

Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Status Gizi dan Kejadian Stunting Anak Usia 2-5 Tahun di Kecamatan Bulak Surabaya

Muntia Rizki Alzahra Pramesti ^{1*}, Lilik Djuari ², Dominicus Husada ³

^{1,2,3} Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga

*Email Korespondensi: muntiapramesti051@gmail.com

DOI : 10.33369/jvk.v7i1.32433

Article History

Received : Januari 2024

Revised : Juni 2024

Accepted : Juni 2024

ABSTRAK

Latar belakang: Status gizi menjadi indikator penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. Status gizi balita dipengaruhi beberapa faktor yang saling berhubungan salah satunya adalah perilaku pemenuhan nutrisi terutama pada 6 bulan pertama kehidupan balita. ASI menjadi satu-satunya nutrisi terbaik dengan komposisi paling ideal bagi bayi. Kekurangan gizi kronis akan mengakibatkan terjadinya kegagalan pertumbuhan jangka panjang pada balita dan hal tersebut digunakan sebagai indikator balita stunting. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi dan kejadian stunting anak usia 2-5 tahun di Kecamatan Bulak Surabaya Metode: penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan desain cross sectional. Sampel penelitian ini adalah balita usia 2-5 tahun yang diberikan ASI eksklusif dan non ASI eksklusif di Kecamatan Bulak pada September-Oktober 2023 dan pemilihan sampel menggunakan consecutive sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner Riwayat pemberian ASI eksklusif dan pengukur tinggi badan serenity serta timbangan berat badan merk goto. Data dianalisis menggunakan uji koefisien kontingensi. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat Hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan BB/U dengan $p < 0.05$ (0.003), pemberian ASI eksklusif dengan BB/TB $p < 0.05$ (< 0.001), dan pemberian ASI eksklusif dengan stunting $p < 0.05$ (0.001) yang artinya hipotesis diterima. Kesimpulan: Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat Hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi dan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Kecamatan Bulak Surabaya.

Kata Kunci : ASI Eksklusif, Status Gizi, Stunting

PENDAHULUAN

Malnutrisi menjadi tantangan kesehatan masyarakat utama, yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena menjadi penyebab paling umum morbiditas dan mortalitas pada balita. Di Surabaya masih banyak ditemukan balita stunting. Tidak hanya itu, permasalahan gizi lain seperti wasting, underweight, dan overweight juga masih banyak ditemukan di beberapa kampung di Surabaya. Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Bulak Surabaya pada bulan Maret 2023 didapatkan sekitar 1970 balita usia 2-5 tahun diantaranya 25 balita dengan stunting, 10 balita severely stunted, 14 balita severely underweight, 24 balita underweight, 2 balita resiko BB lebih, 1 balita severely wasted, 8 balita wasted, dan 26 balita possible risk of overweight. Menurut Unicef Framework pemenuhan asupan gizi menjadi salah satu faktor penentu status gizi pada balita, terutama pemberian ASI secara eksklusif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad & Mishra (2022) ditemukan hubungan positif yang signifikan secara statistik antara pemberian makan dengan status gizi anak. Anak yang disusui, diinisiasi pemberian makan dini, diberi kolostrum dan disusui selama 2 tahun memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan kelompok yang lain.

Menurut WHO (World Health Organization) stunting merupakan indikator malnutrisi pada anak. Penyebab malnutrisi secara langsung berkaitan dengan asupan makanan yang tidak memadai serta penyakit, tetapi secara tidak langsung banyak faktor, antara lain ketahanan pangan rumah tangga, perawatan ibu dan anak, kesehatan layanan dan lingkungan (World Health Organization, 2013). Menurut UNICEF Status gizi anak-anak dianggap sebagai alat penting dalam mengukur kondisi kesehatan populasi dan kualitas hidup. Permasalahan gizi seringkali tidak disadari sampai mencapai tingkat parah, sehingga membawa konsekuensi yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Selain itu, balita yang stunting saat dewasa akan berpeluang besar terjangkit penyakit degenerative seperti obesitas, diabetes, hipertensi, dan stroke (UNICEF, 2009).

Pemberian makan bayi dan anak yang optimal seperti inisiasi menyusui dalam waktu satu jam setelah kelahiran, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan anak dan terus menyusui sampai anak berusia minimal 2 tahun, bersama dengan makanan pendamping yang sesuai usia, bergizi memadai dan aman - dapat berdampak besar pada kelangsungan hidup anak, dan kelompok yang diberikan ASI eksklusif mereka 6 kali lebih kecil kemungkinannya meninggal karena diare dan 2,4 kali lebih kecil kemungkinannya meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut. (UNICEF, 2009). Mengutip teori pada penelitian Pravana et al., (2017) Malnutrisi merupakan masalah kesehatan dengan konsekuensi besar bagi kelangsungan hidup anak, merusak perkembangan kognitif dan fisik anak-anak dan produktivitas ekonomi individu dan masyarakat. Malnutrisi berkontribusi 50% dari semua kematian anak dan 11% dari total tahun kehidupan. Anak-anak yang kekurangan gizi dan kelebihan berat badan di awal kehidupan gagal mencapai pertumbuhan dan perkembangan maksimum mereka, baik secara fisik maupun mental dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular di kemudian hari. Pola makan yang kurang optimal dan kekurangan gizi bayi dikaitkan dengan peningkatan keparahan infeksi, meningkatkan kebutuhan energi sementara mengurangi nafsu makan dan penyerapan nutrisi (Ibrahim et al., 2022).

Luengo et al., (2019) Dua tahun pertama kehidupan seorang anak adalah masa kritis bagi kesehatan, tumbuh kembang yang semuanya diHubungkan oleh status gizi. Pemberian ASI eksklusif memberikan banyak manfaat pada kesehatan dan dianggap sebagai standar emas dalam pemberian makanan bayi. WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif untuk 6 bulan pertama setelah kelahiran sebagai pemberian makanan yang ideal (Luengo et al., 2019). Pemberian ASI eksklusif telah dikaitkan dengan morbiditas dan mortalitas pada anak-anak kurang dari 5 tahun (Asoba et al., 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita et al., (2020) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif. penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Indrawati & Warsiti, (2017) dimana diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting balita usia 2-3 tahun.

Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan stunting. Bayi yang diberikan ASI lebih baik pertumbuhannya dibandingkan dengan bayi yang diberikan air putih atau makanan tambahan sebelum usia 6 bulan (Pramulya, Wijayanti and Saparwati, 2021). Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa pemberian ASI eksklusif memberikan hubungan yang sangat besar terhadap status gizi dan kejadian stunting terutama pada anak usia 2-5 tahun. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi dan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan intervensi yang

tepat untuk mengurangi kejadian malnutrisi dan stunting pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi dan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun di Kecamatan Bulak Surabaya”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi dan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Kecamatan Bulak Surabaya.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi analitik observasional. Penelitian ini dilakukan dengan rancangan penelitian Cross Sectional. Populasi yang diikutsertakan dalam penelitian ini adalah balita usia 2-5 tahun di Kecamatan Bulak Surabaya. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus lemeshow dengan jumlah sampel sebanyak 70. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner riwayat ASI eksklusif, timbangan berat badan merk Goto dengan akurasi 0,3-0,5kg, dan pengukur tinggi badan Serenity digital high scale SR-H 02 dengan presisi dan akurasi > 97% (Eru Putra and Resmiati, 2021). Pengolahan data penelitian ini meliputi proses editing, coding, entry data, cleaning, dan tabulating. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji analisis univariat dan bivariate.

HASIL

1. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 2-5 Tahun

Hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi balita usia 2-5 tahun di Kecamatan Bulak Surabaya dapat dilihat dari tabel 5.3 dan tabel 5.4 berikut:

Tabel 1. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Balita Usia 2-5 Tahun Di Kecamatan Bulak Surabaya dengan Kategori BB/U

Kategori	Kategori Status Gizi BB/U								Total	
	Severely underweight		Underweight		Normal		Risiko gizi lebih			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Asi Eksklusif	0	0.0	5	9.4	48	90.6	0	0.0	53	100
Non Asi Eksklusif	3	7.5	11	27.5	25	62.5	1	2.5	40	
Total	3	3.2	16	17.2	73	78.5	1	1.1	93	100
p-value	0.003	C	0.337							

Tabel 2. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Balita Usia 2-5 Tahun Di Kecamatan Bulak Surabaya dengan Kategori BB/TB

Kategori	Kategori Status Gizi BB/TB										Total	
	Severely wasted		wasted		Normal		Risiko gizi lebih		Overweight			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Asi Eksklusif	3	5.7	3	5.7	43	81.1	4	7.5	0	0.0	53	100
Non Asi Eksklusif	7	17.5	18	45.0	8	20.0	5	12.5	2	5.0	40	
Total	10	10.8	21	22.6	51	54.8	9	9.7	2	2.2	93	100
p-value	<0.001	C	0.535									

Hasil penelitian hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi balita usia 2-5 tahun yang dianalisis secara bivariat menggunakan program IBM SPSS Statistic dengan Uji Fisher's Exact karena nilai expectation di Chi-Square lebih dari 20% (tidak memenuhi syarat) dan diperoleh $p < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel Riwayat pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita usia 2-5 tahun. Dari kedua hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa hasil korelasi antar variabel menunjukkan adanya korelasi yang lemah antara Riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi indeks BB/U yang ditunjukkan oleh angka $C=0.337(p=0.008)$ dan korelasi sedang antara Riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi indeks BB/TB yang ditunjukkan nilai $C=0.535(p=<0.001)$

2. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun

Hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap stunting balita usia 2-5 tahun di Kecamatan Bulak Surabaya dianalisis menggunakan Uji Fisher's Exact. Data selengkapnya dapat dilihat dari tabel 5.5 berikut:

Tabel 3. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Stunting Balita Usia 2-5 Tahun Di Kecamatan Bulak Surabaya

Kategori	Kategori Stunting						Total	
	Severely stunted		Stunted		Normal			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Asi Eksklusif	0	0.0	4	7.5	49	92.5	53	100
Non Asi Eksklusif	5	12.5	9	22.5	26	65.0	40	
Total	5	5.4	13	14.0	75	80.6	93	100
p-value	0.001		C		0.343			

Hasil penelitian hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap stunting balita usia 2-5 tahun yang dianalisis secara bivariat menggunakan program IBM SPSS Statistic dengan Uji Fisher's Exact karena nilai expectation di Chi-Square lebih dari 20% (tidak memenuhi syarat) dan diperoleh $p < 0.05$. Dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel Riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun. Dari hasil perhitungan juga diperoleh hasil korelasi antar variabel yang menunjukkan angka sebesar 0.343 ($p = 0.002$), angka ini menunjukkan adanya korelasi yang lemah.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif

Usia produktif yang optimal adalah usia 20-35 tahun. Ibu dengan usia kurang dari 20 tahun mengalami penurunan pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan wanita yang lebih tua (lebih dari 35 tahun) (Wallenborn et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 93 ibu responden di Wilayah Kerja Kecamatan Bulak Surabaya pada periode September-Oktober 2023, terhitung kelompok usia 31-40 tahun pada semua ibu yang memberikan ASI eksklusif 31 (58.5%). Pada teori yang diikuti dan penelitian yang dilakukan oleh Kitano et al., (2015) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif salah satunya adalah karakteristik ibu yang meliputi usia ibu, paritas, pendidikan, pekerjaan dan status sosial ekonomi. Ibu yang berusia kurang dari 35 tahun memiliki tingkat keberhasilan ASI eksklusif lebih tinggi. Selain itu, faktor paritas juga mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, sebagian besar pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki 2 anak 37 (39.8%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Hackman et al., (2015) didapatkan bahwa ibu multipara memiliki tingkat keberhasilan ASI eksklusif lebih tinggi dibandingkan dengan ibu primipara. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan ibu dengan paritas 2 menjadi kategori tertinggi dalam pemberian ASI eksklusif 19 (35.8%) dibandingkan dengan ibu dengan paritas 1 sebanyak 9 (17%).

Pendidikan menjadi salah satu faktor pemberian ASI eksklusif, beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan positif yang kuat antara Pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Pada penelitian ini dapat dilihat mayoritas ibu berpendidikan pada Tingkat SLTA/ sederajat 42 (45.2%). Ibu dengan Pendidikan tinggi umumnya mendapatkan informasi yang lebih baik. Ibu dengan pendidikan tinggi menunjukkan perilaku postgender, sementara ibu dengan pendidikan rendah mematuhi pola peran gender yang sangat tradisional. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Vanderlinden and Van de Putte, 2017) menyatakan bahwa faktor Pendidikan ibu merupakan faktor penting dalam keputusan pemberian makan bayi. Memiliki pendidikan tinggi memungkinkan ibu untuk menjadi lebih proaktif, informasi yang bijaksana dan lebih fleksibel dalam hal pekerjaan. Perilaku menyusui juga dipengaruhi oleh status pekerjaan dan jenis pekerjaan. Ibu yang tidak bekerja menyusui lebih lama dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Pada penelitian ini didapatkan mayoritas ibu tidak bekerja/IRT 76 (81.7%). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Whitley, Ro and Palma, (2021) didapatkan hasil yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja memiliki durasi menyusui yang jauh lebih pendek dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih belum cukup memuaskan, dan faktor karakteristik ibu sangat berperan terhadap kualitas menyusui dan pemberian ASI eksklusif.

2. Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita

ASI merupakan sumber nutrisi yang terbaik bagi bayi dalam 6 bulan pertama kehidupan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 53 ibu (57%), ibu di Kecamatan Bulak memberikan ASI eksklusif dan sebanyak 40 ibu (43%), ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian didapatkan dari kuesioner Riwayat pemberian ASI eksklusif dengan jawaban “ya” dan “tidak”. Data ini menunjukkan bahwa ibu dengan balita usia 2-5 tahun di Kecamatan Bulak Surabaya pada periode September-Oktober 2023 banyak yang memberikan ASI eksklusif.

Durasi pemberian ASI eksklusif masih belum cukup memuaskan baik dari negara maju maupun berkembang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dan beberapa penelitian yang dikutip oleh Dukuzumuremyi et al., (2020) menunjukkan bahwa masih banyak bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif dan hanya sekitar 55,9% yang menyusui secara eksklusif. Banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa menyusui memiliki efek positif kesehatan jangka panjang yang penting bagi ibu dan bayi. Pemenuhan gizi pada masa balita akan menentukan berbagai aspek kehidupan di masa depan, salah satunya adalah pemenuhan ASI eksklusif. ASI adalah nutrisi terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, dan juga kaya akan antibodi yang menyediakan sumber pertama kekebalan adaptif di saluran usus bayi baru lahir (Martin, Ling and Blackburn, 2016). Menurut teori yang dikutip oleh Amoo et al., (2022) bayi yang diberikan ASI eksklusif memiliki skor perkembangan kognitif yang tinggi, mengurangi penyakit gastrointestinal dan pernapasan, dan kecil kemungkinan untuk terjadinya penyakit diabetes dan obesitas sehingga nutrisi yang diberikan pada bayi dapat diterima secara maksimal. Sehingga dari hasil data penelitian ini membuktikan bahwa pemberian ASI eksklusif akan memiliki hubungan pada status gizi anak di kemudian hari.

3. Status Gizi Pada Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Bulak Surabaya pada periode September-Oktober 2023 masih banyak ditemukan balita yang memiliki permasalahan gizi. Terdapat dua penilaian masalah gizi pada penelitian ini yaitu dengan indeks BB/U dan BB/TB. Berdasarkan indeks BB/U dalam penelitian ini didapatkan hasil 19 (20,4%) balita mengalami kekurangan gizi dan 1 (1,1%) balita mengalami risiko gizi lebih. Sedangkan, untuk indeks BB/TB menunjukkan hasil 31 (33,4%) balita mengalami kekurangan gizi dan 11 (11,9%) balita dengan kelebihan gizi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikutip oleh Nassreddine et al., (2022) yang menyatakan bahwa terdapat tiga masalah malnutrisi yang ditandai dengan stunting, kekurangan gizi atau defisiensi mikronutrien, dan obesitas yang menjadi permasalahan di negara berkembang. Temuan ini menjadi perhatian mengingat bahwa status gizi yang memadai pada anak usia dini sangat penting untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang tepat, dan untuk mencegah penyakit kronis di kemudian hari. Menurut World Health Organization (WHO) klasifikasi gizi kurang pada balita pada indeks BB/U adalah Z-score < -3 SD dan ≥ -3 SD s/d < -2 SD dan untuk klasifikasi yang memiliki resiko gizi lebih adalah Z-score $\geq +1$ SD. Sedangkan pada indeks BB/TB balita dikatakan kurang gizi apabila nilai Z-score < -3 SD dan $-3SD$ s/d $< -2SD$ lalu untuk balita dengan kelebihan gizi berada pada nilai Z-score $> +2SD$ s/d $+3SD$ dan $> +3$ SD untuk nilai Z-score $> +1SD$ s/d $+2SD$ menunjukkan bahwa balita sudah beresiko gizi lebih.

Pada teori yang dikutip oleh Sari et al., (2021) malnutrisi disebabkan oleh kurangnya protein, kalori, atau energi total. Pada balita, malnutrisi ditandai dengan resistensi terhadap growth hormone (GH). Hormon pertumbuhan (GH) adalah hormon yang berperan dalam pertumbuhan manusia. Kekurangan nutrisi atau malnutrisi akan mengganggu pertumbuhan hormon seperti kekurangan protein, zinc, vitamin sehingga akan mengakibatkan Insulin-like Growth Factor I (IGF-1) dan Growth Hormone (GH) rendah. Melihat hasil penelitian yang menunjukkan sebagian balita mengalami masalah malnutrisi memperjelas bahwa masalah malnutrisi masih menjadi permasalahan yang membutuhkan perhatian khusus.

4. Stunting Pada Balita

Dalam penelitian ini, seluruh subjek yang stunted dan severely stunted disebabkan oleh persoalan gizi kronis atau stunting. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 18 balita mengalami stunting dan 75 balita dengan status normal. Data ini menunjukkan bahwa masih terdapat balita dengan status stunting di Kecamatan Bulak Surabaya pada periode September-Oktober 2023. Hal ini sejalan dengan data yang dikutip oleh Nurbaiti et al., (2022) bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang menghadapi tiga masalah gizi yaitu stunting, wasting, dan atau kelebihan berat badan pada anak balita.

Stunting berhubungan erat dengan pertumbuhan fisik tulang dan struktur. Menurut teori yang dikutip oleh Florencio-Silva et al., (2015) tulang adalah organ kaku dengan banyak fungsi salah satunya adalah sebagai produksi hormon terutama hormon pertumbuhan. Hormon pertumbuhan ini yang berhubungan pada kejadian stunting pada anak. Hormon pertumbuhan mengatur osteoblas dan osteoklas selama pertumbuhan tulang. Osteoblast memicu proses pertumbuhan tulang, sementara osteoklas menghambat pertumbuhan dengan memberikan semacam kontrol. Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti et al., (2022) menunjukkan perilaku konsumsi yang tidak tepat menyebabkan konsumsi makanan rendah sehingga menghubungkan status gizi balita. Apabila terjadi kekurangan mikronutrien dan makronutrien secara kronis maka akan ada gangguan keseimbangan hormon pertumbuhan. Menilik teori yang dikutip oleh Tam et al., (2020) dijelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat pada balita diperlukan mikronutrien yang tinggi dan stunting dikaitkan dengan defisiensi makronutrien dan mikronutrien yang kronis.

5. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Balita Usia 2-5 Tahun

Hasil penelitian yang dianalisis secara bivariat menggunakan program SPSS Statistic dengan Uji Fisher's Exact yang menghasilkan $P < 0.05$. nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat Hubungan Riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi pada balita usia 2-5 tahun dengan korelasi yang lemah untuk BB/U dan korelasi sedang untuk BB/TB. Berdasarkan pada tabel hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa balita yang tidak diberikan ASI eksklusif cenderung memiliki permasalahan gizi dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif. Tingginya angka malnutrisi pada balita pada penelitian ini terjadi akibat banyaknya ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan pemenuhan nutrisi yang diberikan oleh ibu tidak adekuat. Selain itu, kejadian malnutrisi balita pada penelitian ini juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti kurangnya pengetahuan ibu mengenai pemenuhan gizi balita, pola asuh, dan kurangnya kesadaran ibu dalam keikutsertaan posyandu untuk pemantauan tumbuh kembang balita. Pada penelitian ini menghasilkan semua responden yaitu balita usia 2-5 tahun dengan ibu yang memberikan ASI eksklusif dan tidak ASI eksklusif sebanyak 53 responden (57%) dengan ASI eksklusif dan 40 responden (43%)

tidak ASI eksklusif. dan perhitungan status gizi balita klasifikasi BB/U yaitu, 3 balita (3.2%) berstatus severely underweight, 16 balita (17.2%) berstatus underweight, dan 73 balita (78.5%) dengan status normal. Sementara perhitungan status gizi balita klasifikasi BB/TB yaitu, 10 balita (10.8%) berstatus severely wasted, 21 balita (22.6%) berstatus wasted, 51 balita (54.8%) berstatus normal, dan 9 balita (9.7%) berstatus risiko gizi lebih. Menilik penelitian dan teori oleh Borkhoff et al., (2018) yang menyampaikan bahwa memberikan ASI eksklusif dikaitkan dengan penurunan risiko malnutrisi dan dikaitkan dengan peningkatan hasil nutrisi. Selain itu ditambahkan dari teori yang dikutip oleh Sumantri et al., (2021) bahwa terjadinya malnutrisi erat kaitannya dengan dengan pemberian ASI eksklusif dan lamanya menyusui. Menyapih bayi terlalu cepat akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kekurangan gizi. Penghentian ASI sebelum enam bulan juga dikaitkan dengan peningkatan terjadinya wasting, dan kekurangan berat badan pada masa kanak-kanak.

6. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun

Hasil penelitian yang dianalisis secara bivariat menggunakan program SPSS Statistic dengan Uji Fisher's Exact yang menghasilkan angka $p < 0.05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat Hubungan Riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting balita usia 2-5 tahun. Tabel diatas juga menunjukkan nilai koefisien korelasi (C) sebesar 0.343, nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang lemah antara Riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting balita usia 2-5 tahun. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Danso & Appiah, (2023) yang menyatakan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif sebagai prediktor signifikan stunting. Artinya, anak-anak yang tidak disusui secara eksklusif 11,96 kali lebih mungkin mengalami stunting daripada mereka yang disusui secara eksklusif. Pada penelitian ini menghasilkan semua responden yaitu balita usia 2-5 tahun dengan ibu yang memberikan ASI eksklusif dan tidak ASI eksklusif dengan balita yang mengalami severely stunted sebanyak 5 balita (5.4%), 13 balita (14%) dengan stunting, dan 75 balita (80.6%) dengan status normal. Menilik penelitian dan teori Sari et al., (2021) yang menyatakan bahwa kekurangan nutrisi pada balita dapat berkontribusi retardasi pertumbuhan. Hal ini terjadi dikarenakan konsentrasi hormon yang berperan dalam proses pertumbuhan/Growth Hormone (GH) rendah, tanpa GH yang cukup seorang anak cenderung tumbuh lebih lambat serta hormon Insulin-Like Growth Factor-1 yang dianggap memainkan peran penting dalam pemrograman pertumbuhan linier.

Pada bukti lapangannya berdasarkan hasil penelitian ini riwayat pemberian ASI eksklusif memiliki Hubungan terhadap kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun. 14 dari 18 balita stunting tidak diberikan ASI eksklusif sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki peranan penting dalam proses pertumbuhan balita. Menilik penelitian dan teori dari Syeda et al., (2021) menyimpulkan bahwa balita yang diberikan ASI eksklusif mengalami perkembangan tinggi dan berat badan yang lebih baik terhadap usianya serta menurunkan resiko kekurangan gizi pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian dan teori Fields et al., (2017) yang menyatakan bahwa komponen bioaktif pada ASI memberikan dampak pada pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Selain itu, ditambahkan dari penelitian dan teori yang dikutip oleh Millward, (2017) bahwa konsumsi nutrisi yang cukup berHubungan pada pertumbuhan yang cepat sementara pembatasan nutrisi akan menghambat pertumbuhan. Selama pemberian ASI eksklusif pertumbuhan panjang balita umumnya dianggap optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 93 responden ibu dan balita usia 2-5 tahun yang diberikan ASI eksklusif dan tidak ASI eksklusif di Kecamatan Bulak Surabaya pada September-Oktober 2023, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar ibu yang memberikan ASI eksklusif berusia 31-40 tahun, paritas 2, dengan tingkat Pendidikan SLTA/ sederajat, ibu yang tidak bekerja/IRT, dengan penghasilan <4.500.000. Dan sebagian besar ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif berusia 20-30 tahun, paritas 2, dengan tingkat Pendidikan SLTA/ sederajat, ibu yang tidak bekerja, dan penghasilan perbulan <4.500.000
2. Sebagian besar balita memiliki status gizi normal, untuk kategori BB/U balita dengan severely underweight, balita underweight, balita resiko gizi lebih. Sedangkan untuk kategori BB/TB balita status gizi normal, balita severely wasted, balita wasted, balita resiko gizi lebih, balita overweight dengan karakteristik balita mayoritas Perempuan dengan usia 3- <4 tahun.
3. Dalam pengukuran stunting didapati hasil balita severely stunted, balita stunted, dan sebagian besar balita dengan status normal
4. Adanya hubungan antara Riwayat pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada balita usia 2-5 tahun di Kecamatan Bulak Surabaya.
5. Adanya hubungan antara Riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di Kecamatan Bulak Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Mishra, S. (2022). Impact Of Feeding Practices On Nutritional Status Of Preschool Children Of Lucknow District: A Community Based Cross-Sectional Study. *Clinical Epidemiology And Global Health*, 15, 101011. <https://doi.org/10.1016/J.CEGH.2022.101011>
- Amoo, T.B., Popoola, T. and Lucas, R., 2022. Promoting The Practice Of Exclusive Breastfeeding: A Philosophic Scoping Review. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 22(1), pp.1-15.
- Anita .S., Toban, R.C. and Madi, M.A. (2020) 'Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), pp. 448–455. <https://doi.org/10.35816/JISKH.V11I1.314>.
- Asoba, G.N. et al. (2019) 'Influence Of Infant Feeding Practices On The Occurrence Of Malnutrition, Malaria And Anaemia In Children ≤5 Years In The Mount Cameroon Area: A Cross Sectional Study', *PloS one*, 14(7). <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0219386>.
- Borkhoff, C.M., Dai, D.W., Jairam, J.A., Wong, P.D., Cox, K.A., Maguire, J.L., Birken, C.S., Macarthur, C. and Parkin, P.C., 2018. Breastfeeding To 12 Mo And Beyond: Nutrition Outcomes At 3 To 5 Y Of Age. *The American Journal Of Clinical Nutrition*, 108(2), pp.354-362.

- Danso, F. and Appiah, M.A., 2023. Prevalence And Associated Factors Influencing Stunting And Wasting Among Children Aged 1 To 5 Years In Nkwanta South Municipality, Ghana. *Nutrition*, p.111996.
- Dukuzumuremyi, J.P.C., Acheampong, K., Abesig, J. and Luo, J., 2020. Knowledge, attitude, and practice of exclusive breastfeeding among mothers in East Africa: a systematic review. *International breastfeeding journal*, 15, pp.1-17.
- Fields, D.A., George, B., Williams, M., Whitaker, K., Allison, D.B., Teague, A. and Demerath, E.W., 2017. Associations Between Human Breast Milk Hormones And Adipocytokines And Infant Growth And Body Composition In The First 6 Months Of Life. *Pediatric Obesity*, 12, pp.78-85.
- Florencio-Silva, R., Sasso, G.R.D.S., Sasso-Cerri, E., Simões, M.J. and Cerri, P.S., 2015. Biology Of Bone Tissue: Structure, Function, And Factors That Influence Bone Cells. *Biomed Research International*, 2015.
- Hackman, N.M., Schaefer, E.W., Beiler, J.S., Rose, C.M. And Paul, I.M., 2015. Breastfeeding Outcome Comparison By Parity. *Breastfeeding Medicine*, 10(3), Pp.156-162.
- Ibrahim, C. et al. (2022) 'Breastfeeding Practices, Infant Formula Use, Complementary Feeding And Childhood Malnutrition: An Updated Overview Of The Eastern Mediterranean Landscape', *Nutrients*, 14(19). <https://doi.org/10.3390/NU14194201>.
- Indrawati, S. and Warsiti, W., 2017. Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Kitano, N., Nomura, K., Kido, M., Murakami, K., Ohkubo, T., Ueno, M. And Sugimoto, M., 2016. Combined Effects Of Maternal Age And Parity On Successful Initiation Of Exclusive Breastfeeding. *Preventive Medicine Reports*, 3, Pp.121-126.
- Luengo, M.H., Álvarez-Bueno, C., Pozuelo-Carrascosa, D.P., Berlanga-Macías, C., Martínez-Vizcaíno, V. and Notario-Pacheco, B., 2019. Relationship Between Breastfeeding And Motor Development In Children: Protocol For A Systematic Review And Meta-Analysis. *BMJ open*, 9(9), p.e029063.. <https://doi.org/10.1136/BMJOPEN-2019-029063>
- Martin, C.R., Ling, P.R. and Blackburn, G.L., 2016. Review Of Infant Feeding: Key Features Of Breast Milk And Infant Formula. *Nutrients*, 8(5), p.279.
- Millward, D.J., 2017. Nutrition, Infection And Stunting: The Roles Of Deficiencies Of Individual Nutrients And Foods, And Of Inflammation, As Determinants Of Reduced Linear Growth Of Children. *Nutrition Research Reviews*, 30(1), pp.50-72.
- Nurbaiti, L., Taslim, N.A., Bukhari, A. and Hatta, M., 2022. Serum Concentration And Mrna Expression Of Transforming Growth Factor-Beta 1 (TGF-B1) In Stunted And Non-Stunted Toddlers. *Clinical Nutrition ESPEN*, 49, pp.208-216.
- Pramulya, I., Wijayanti, F. and Saparwati, M., 2021. Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, pp.35-41.
- Pravana, N.K. et al. (2017) 'Determinants Of Severe Acute Malnutrition Among Children Under 5 Years Of Age In Nepal: A Community-Based Case-Control Study', *BMJ open*, 7(8). <https://doi.org/10.1136/BMJOPEN-2017-017084>.
- Sari, Y.O., Aminuddin, A., Hamid, F., Prihantono, P., Bahar, B. and Hadju, V., 2021. Malnutrition In Children Associated With Low Growth Hormone (Gh) Levels. *Gaceta Sanitaria*, 35, pp.S327-S329.

- Sumantri, E., Hidayanty, H., Gustin, D. and Handayani, S., 2021. Determinant Factors Of Weight Status Among Under Two Years Children Received The Complementary Feeding Program. *Gaceta Sanitaria*, 35, pp.S370-S373.
- Syeda, B., Agho, K., Wilson, L., Maheshwari, G.K. and Raza, M.Q., 2021. Relationship Between Breastfeeding Duration And Undernutrition Conditions Among Children Aged 0–3 Years In Pakistan. *International Journal Of Pediatrics And Adolescent Medicine*, 8(1), pp.10-17.
- Tam, E., Keats, E.C., Rind, F., Das, J.K. and Bhutta, Z.A., 2020. Micronutrient Supplementation And Fortification Interventions On Health And Development Outcomes Among Children Under-Five In Low-And Middle-Income Countries: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Nutrients*, 12(2), p.289.
- United Nations Children's Fund. *Tracking Progress On Child And Maternal Nutrition: A Survival And Development Priority*. New York: Unicef; 2009.
- Vanderlinden, K. And Van De Putte, B., 2017. Pathways Of Equality Through Education: Impact Of Gender (In) Equality And Maternal Education On Exclusive Breastfeeding Among Natives And Migrants In Belgium. *Maternal & Child Nutrition*, 13(2), P.E12309.
- Wallenborn, J.T., Joseph, A.C., Graves, W.C. And Masho, S.W., 2018. Prepregnancy Depression And Breastfeeding Duration: A Look At Maternal Age. *Journal Of Pregnancy*, 2018.
- Whitley, M.D., Ro, A. And Palma, A., 2021. Work, Race And Breastfeeding Outcomes For Mothers In The United States. *Plos One*, 16(5), P.E0251125.
- World Health Organization, 2013. *Essential Nutrition Actions: Improving Maternal, Newborn, Infant And Young Child Health And Nutrition*.